

PENGENALAN LINGUISTIK FORENSIK MAHASISWA STIKES BHAYANGKARA MAKASSAR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BERITA HOAKS DI KALANGAN MAHASISWA

Muh. Saleh S.
STIKES Bhayangkara Makassar
email: emsal100870@Gmail.com

Article History:

Received: June 20th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Keywords: *Forensic linguistics, university students, hoaxes, and digital literacy.*

Abstract: *A Community Service activity introducing forensic linguistics as a preventive measure against the spread of hoaxes successfully enhanced the understanding and critical awareness of STIKES Bhayangkara Makassar students regarding how they engage with information in digital media. Through interactive lectures, Focus Group Discussions (FGDs), and text analysis simulations, participants learned to recognize the linguistic characteristics of hoaxes and apply simple steps to verify the authenticity of information. The activity demonstrated that forensic linguistics serves as an effective educational approach for strengthening digital literacy and fostering a culture of critical thinking among students. Consequently, similar activities should be conducted on an ongoing basis as part of higher education digital literacy programs to help cultivate an academic community that is competent, critical, and responsible in the use and dissemination of information.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pengenalan linguistik forensik sebagai upaya preventif terhadap penyebaran berita hoaks berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis mahasiswa STIKES Bhayangkara Makassar dalam menyikapi informasi di media digital. Melalui pendekatan ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), dan simulasi analisis teks, peserta mampu mengenali karakteristik kebahasaan berita hoaks serta menerapkan langkah-langkah sederhana untuk memverifikasi keaslian informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa linguistik forensik merupakan pendekatan edukatif yang efektif dalam memperkuat literasi digital dan membangun budaya berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program literasi digital di perguruan tinggi guna mendukung terciptanya masyarakat akademik yang cakap, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan serta menyebarkan informasi.

Kata Kunci: Linguistik forensik, mahasiswa, hoaks, dan literasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan, terutama di kalangan mahasiswa. Media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan distribusi informasi yang sangat masif. Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital tidak lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan menjadi kebutuhan fundamental. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Namun demikian, tingginya arus informasi tidak selalu diiringi dengan kualitas informasi yang baik. Fenomena *hoaks* menjadi salah satu konsekuensi serius dari kemudahan distribusi informasi tersebut. *Hoaks* sering kali dikemas dengan bahasa yang persuasif, provokatif, dan emosional sehingga mampu mempengaruhi persepsi pembaca, khususnya mahasiswa (remaja) yang secara psikologis masih berada pada tahap pencarian identitas dan cenderung mudah terpengaruh. Oleh karena itu, literasi bahasa menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari literasi digital, karena pemahaman terhadap struktur, makna, dan konteks bahasa sangat menentukan kemampuan seseorang dalam memilah informasi.

Dalam menghadapi maraknya *hoaks*, diperlukan pendekatan ilmiah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis. Linguistik forensik hadir sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk menganalisis teks secara kritis, khususnya dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan yang mengandung unsur manipulasi, penyesatan, atau rekayasa informasi. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bukti yang dapat dianalisis secara sistematis.

Urgensi pengenalan linguistik forensik kepada mahasiswa (remaja) terletak pada kemampuannya dalam membekali peserta didik dengan keterampilan analitis terhadap teks. Mahasiswa (remaja) tidak hanya diajarkan untuk membaca, tetapi juga untuk “membedah” informasi, mengenali pola bahasa yang mencurigakan, serta memahami maksud tersembunyi di balik suatu pesan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi digital.

Mahasiswa (remaja) merupakan kelompok usia yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Akses yang luas terhadap berbagai *platform* digital menjadikan mahasiswa (remaja) sebagai konsumen sekaligus produsen informasi. Namun, pada sisi lain, kemampuan literasi kritis yang belum optimal sering kali menyebabkan mahasiswa (remaja) rentan terhadap paparan *hoaks*.

Secara umum, kerentanan tersebut ditandai oleh beberapa kondisi, antara lain: kecenderungan menerima informasi tanpa verifikasi, rendahnya kemampuan analisis terhadap struktur bahasa, serta pengaruh kuat dari lingkungan pertemanan digital. Selain itu, minimnya pembelajaran yang secara spesifik mengajarkan analisis bahasa dalam konteks informasi digital juga menjadi faktor yang memperkuat kerentanan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses informasi yang tinggi dan kemampuan evaluasi informasi yang masih terbatas.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 April 2026 di Kampus STIKES Bhayangkara Makassar, dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan tiga bentuk utama kegiatan, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan diskusi interaktif. Ketiga bentuk kegiatan ini disusun secara berurutan dan saling melengkapi untuk memastikan

terjadinya proses transfer pengetahuan, penguatan keterampilan, serta internalisasi sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi digital, khususnya terkait berita *hoaks*.

Pertama, sosialisasi merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada mahasiswa mengenai pentingnya literasi digital dan bahaya *hoaks* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemaparan materi secara klasikal dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. *Kedua*, pelatihan merupakan inti dari kegiatan PKM yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam menganalisis teks *hoaks* secara sederhana. *Ketiga*, diskusi interaktif merupakan tahap penguatan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa melalui proses dialog dan refleksi. Kegiatan ini dilakukan setelah pelatihan, dengan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan hasil analisis mereka.

Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan literasi digital yang kritis, memahami peran bahasa dalam penyebaran informasi, serta memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan mencegah *hoaks* secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Digital dan Literasi Bahasa Mahasiswa dalam Menghadapi Arus Informasi di Media Sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pertukaran informasi, komunikasi akademik, promosi, hingga pembentukan opini publik. Kemudahan akses terhadap berbagai *platform* digital menyebabkan arus informasi bergerak sangat cepat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut memberikan manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa maraknya penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, disinformasi, serta penggunaan bahasa yang kurang santun di ruang digital.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis dalam menyaring dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menerima dan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi sumber terlebih dahulu. Fenomena ini dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan literasi digital dan literasi bahasa dalam memahami isi pesan, konteks komunikasi, serta validitas informasi yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi bahasa menjadi kebutuhan penting dalam membentuk mahasiswa yang kritis, selektif, dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan memproduksi informasi melalui media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Dalam konteks mahasiswa, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu membedakan informasi yang valid, memahami tujuan suatu konten, serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Melalui kegiatan PKM ini, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai cara mengenali ciri-ciri berita *hoaks*, teknik pengecekan fakta, serta etika penggunaan media sosial.

Selain literasi digital, literasi bahasa juga memiliki peranan penting dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Literasi bahasa berkaitan dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam komunikasi. Penggunaan bahasa di media sosial sering kali dipenuhi dengan kalimat provokatif, ambigu, hiperbola, dan manipulatif yang dapat memengaruhi pola pikir pembaca. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan analisis bahasa agar mampu memahami maksud tersembunyi dari suatu informasi serta menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Literasi bahasa juga membantu mahasiswa menggunakan bahasa yang santun, efektif, dan komunikatif ketika berinteraksi di ruang digital.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui metode sosialisasi, diskusi kelompok, simulasi analisis berita, dan praktik identifikasi informasi di media sosial. Pada tahap awal, peserta diberikan materi mengenai konsep dasar literasi digital dan literasi bahasa serta dampak negatif penyebaran informasi palsu. Selanjutnya, peserta diajak untuk menganalisis contoh-contoh unggahan media sosial yang mengandung hoaks, clickbait, maupun ujaran kebencian. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi pola bahasa yang digunakan dalam informasi yang menyesatkan.



Gbr. 01 Penjelasan Materi Linguistik Forensik

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi di media sosial. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta mengaku sering membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan sumber. Namun setelah diberikan pelatihan dan pendampingan, mahasiswa mampu melakukan verifikasi informasi melalui situs resmi, membandingkan berbagai sumber berita, dan mengenali penggunaan bahasa yang bersifat manipulatif. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan ciri-ciri berita hoaks dan cara menghindarinya.

Kegiatan PKM ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa di media sosial. Mahasiswa mulai memahami pentingnya penggunaan bahasa yang etis dan bertanggung jawab dalam interaksi digital. Mereka menyadari bahwa bahasa memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik dan dapat memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun, objektif, dan informatif perlu diterapkan dalam setiap aktivitas komunikasi digital.

Contoh:

“BSU Rp 900 Ribu untuk Semua Pemilik BPJS Tahun 2026”

Viral di TikTok narasi bahwa seluruh pemilik kartu BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan akan menerima Bantuan Subsidi Upah (BSU) sebesar Rp 900 ribu pada awal tahun 2026. Setelah diklarifikasi, informasi tersebut dinyatakan tidak benar dan program tersebut tidak diumumkan secara resmi oleh pemerintah.

Berdasarkan analisis linguistik forensik pada teks berita tersebut merupakan ciri kebahasaan berita *hoaks* sebagai berikut:

- 1) Menyebut nominal bantuan secara spesifik agar tampak nyata.
- 2) Menggunakan bahasa yang membangun harapan masyarakat.
- 3) Tidak menyertakan surat keputusan resmi pemerintah.
- 4) Menggunakan judul sensasional dan *clickbait*.

Dalam perspektif pendidikan, penguatan literasi digital dan literasi bahasa merupakan langkah strategis dalam membangun karakter mahasiswa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan etika digital agar mampu menghadapi tantangan era informasi. Kegiatan PKM seperti ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Dari sisi pragmatik, berita ini bertujuan memancing perhatian dan emosi masyarakat. Secara semantik, terdapat manipulasi makna melalui penggunaan istilah bantuan sosial agar tampak kredibel. Dengan demikian, literasi digital dan literasi bahasa menjadi dua kompetensi yang saling berkaitan dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital dan literasi bahasa yang baik akan lebih mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menciptakan komunikasi yang sehat di ruang digital. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan terbentuk mahasiswa yang cerdas, kritis, dan beretika dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan pengembangan diri.

Konsep Dasar Linguistik Forensik sebagai Alat Analisis dalam Mendeteksi Hoaks.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah meningkatkan intensitas penyebaran informasi di masyarakat. Informasi dapat disebarluaskan dengan cepat melalui berbagai *platform* seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *TikTok*, maupun portal berita daring. Di balik kemudahan tersebut, muncul permasalahan serius berupa penyebaran berita hoaks yang dapat memengaruhi pola pikir, opini publik, bahkan menimbulkan konflik sosial. *Hoaks* sering kali disusun menggunakan strategi bahasa tertentu agar terlihat meyakinkan dan mampu memengaruhi emosi pembaca. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan ilmiah untuk menganalisis bahasa dalam sebuah informasi, salah satunya melalui linguistik forensik.

Linguistik forensik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks hukum, investigasi, dan pembuktian. Dalam praktiknya, linguistik forensik digunakan untuk menganalisis teks, ujaran, maupun dokumen guna menemukan makna, identitas penulis, maksud komunikasi, serta indikasi manipulasi bahasa. Linguistik forensik tidak hanya digunakan dalam dunia hukum, tetapi juga relevan dalam menganalisis informasi digital, termasuk mendeteksi berita hoaks di media sosial. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap tujuan tersembunyi dari suatu informasi.

Konsep dasar linguistik forensik dalam mendeteksi *hoaks* terletak pada analisis unsur kebahasaan yang digunakan dalam suatu teks. Informasi hoaks umumnya memiliki ciri linguistik tertentu, seperti penggunaan bahasa provokatif, hiperbola, emosional, ambigu, serta minim data faktual. Penulis *hoaks* cenderung menggunakan kata-kata yang mampu membangkitkan rasa takut, marah, panik, atau simpati secara berlebihan agar pembaca segera mempercayai dan menyebarkan informasi tersebut. Contohnya penggunaan kalimat seperti “sebar sekarang juga,” “informasi

ini ditutupi pemerintah,” atau “jika tidak dibagikan akan berdampak buruk.” Kalimat semacam ini merupakan strategi persuasif yang sengaja dirancang untuk memengaruhi psikologis pembaca.

Dalam linguistik forensik, analisis semantik digunakan untuk memahami makna kata dan hubungan antarunsur bahasa dalam sebuah teks. Analisis ini membantu mengidentifikasi adanya manipulasi makna atau penggunaan istilah yang menyesatkan. Berita *hoaks* sering menggunakan diksi yang bersifat sensasional agar menarik perhatian pembaca. Selain itu, penggunaan istilah ilmiah atau data palsu juga sering dimanfaatkan untuk memberikan kesan seolah-olah informasi tersebut benar dan dapat dipercaya. Melalui analisis semantik, pembaca dapat menilai apakah makna yang disampaikan sesuai dengan fakta atau justru mengandung penyimpangan informasi.

Selain semantik, analisis pragmatik juga menjadi bagian penting dalam linguistik forensik. Pragmatik mempelajari maksud dan tujuan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Dalam berita *hoaks*, konteks sering dimanipulasi untuk menggiring opini publik. Informasi tertentu dapat dipotong, dilebih-lebihkan, atau diambil di luar konteks aslinya sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda. Linguistik forensik membantu mengidentifikasi tujuan komunikatif dari penulis, apakah informasi tersebut bertujuan memberi edukasi, memprovokasi, menakut-nakuti, atau menciptakan konflik sosial.

Aspek lain yang dianalisis dalam linguistik forensik adalah gaya bahasa atau stilistika. Setiap penulis memiliki karakteristik bahasa tertentu yang dapat dikenali melalui pilihan kata, pola kalimat, penggunaan tanda baca, maupun struktur narasi. Dalam konteks *hoaks*, gaya bahasa biasanya cenderung tidak formal, emosional, dan menggunakan huruf kapital atau tanda seru secara berlebihan untuk menarik perhatian pembaca. Selain itu, banyak *hoaks* yang menggunakan judul *clickbait* agar pengguna media sosial tertarik membuka dan menyebarkan informasi tersebut. Analisis gaya bahasa membantu mengidentifikasi pola komunikasi yang sering muncul dalam teks-teks *hoaks*.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), pengenalan konsep linguistik forensik dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi di media sosial. Mahasiswa diajak untuk mengenali ciri-ciri kebahasaan dalam berita *hoaks*, memahami strategi manipulasi bahasa, serta melakukan analisis sederhana terhadap teks digital. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi analisis berita, dan praktik identifikasi unsur bahasa dalam unggahan media sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga mampu menjadi penyaring informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Contoh:

KIP Kuliah 2026 Dibuka Lewat Tautan Facebook”

Beredar unggahan di *Facebook* yang mengklaim adanya pendaftaran Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah 2026 melalui tautan tertentu. Masyarakat diminta memasukkan data pribadi dan nomor rekening.

Setelah dilakukan pengecekan, informasi tersebut dinyatakan *hoaks* karena tidak berasal dari situs resmi pemerintah.

Berdasarkan analisis linguistik forensik pada teks berita tersebut merupakan ciri kebahasaan berita *hoaks* sebagai berikut:

- 1) Menggunakan narasi bantuan pendidikan agar menarik perhatian.
- 2) Menggunakan kata “resmi” tanpa bukti.
- 3) Kalimat dibuat singkat namun memancing rasa penasaran.

4) Mengandung ajakan untuk segera mendaftar.

Hasil penerapan linguistik forensik dalam kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Mahasiswa menjadi lebih teliti dalam membaca berita, memerhatikan sumber informasi, serta memahami bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat manipulasi opini publik. Kesadaran tersebut menjadi langkah preventif dalam mengurangi penyebaran *hoaks* di lingkungan akademik maupun di masyarakat.

Dengan demikian, dari aspek pragmatik, teks bertujuan memengaruhi emosi masyarakat yang membutuhkan bantuan pendidikan. Dari aspek semantik, terdapat penyalahgunaan istilah resmi untuk membangun legitimasi palsu. Secara linguistik forensik, teks tersebut mengandung pola manipulasi bahasa yang bertujuan memengaruhi emosi pembaca, bukan menyampaikan informasi faktual. Oleh sebab itu, teks ini dapat dikategorikan sebagai berita *hoaks*. Untuk itu, linguistik forensik memiliki peranan penting sebagai alat analisis dalam mendeteksi *hoaks* di media sosial. Melalui kajian terhadap unsur semantik, pragmatik, dan gaya bahasa, linguistik forensik mampu membantu mahasiswa memahami pola manipulasi bahasa dalam informasi digital. Penguatan pemahaman mengenai linguistik forensik di kalangan mahasiswa diharapkan dapat membentuk generasi yang kritis, literat, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial di era digital.

C. Respon Peserta Pengabdian Masyarakat terhadap Pengenalan Linguistik Forensik

Respon peserta merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Dalam konteks kegiatan di STIKES Bhayangkara Makassar, respon mahasiswa dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu tingkat antusiasme, partisipasi aktif, dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan selama kegiatan.

Tingkat Antusiasme Peserta

Tingkat antusiasme mahasiswa selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi. Hal ini terlihat sejak awal kegiatan, di mana mahasiswa menunjukkan perhatian yang serius terhadap materi yang disampaikan. Ketertarikan mereka terutama muncul pada topik *hoaks* yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial.



Gbr. 02 Peserta PKM Mengidentifikasi Berita Hoaks

Antusiasme juga tercermin dari respons spontan mahasiswa terhadap pertanyaan pemantik yang diajukan oleh fasilitator. Banyak mahasiswa yang secara aktif memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, bahkan mengajukan pertanyaan lanjutan terkait fenomena informasi palsu. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa.

Selain itu, penggunaan contoh kasus aktual dan pendekatan kontekstual turut meningkatkan

daya tarik kegiatan. Mahasiswa merasa bahwa materi yang dipelajari bukan sekadar teori, tetapi memiliki manfaat praktis dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar yang tinggi.

Tingkat Partisipasi Peserta

Partisipasi siswa dalam kegiatan menunjukkan keterlibatan yang aktif dan konsisten. Pada sesi ceramah interaktif, mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam dialog melalui tanya jawab dan diskusi singkat. Keterlibatan ini semakin meningkat pada tahap pelatihan dan studi kasus, di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis teks *hoaks*.

Dalam diskusi kelompok, terlihat adanya pembagian peran secara alami di antara mahasiswa, seperti penyampai pendapat, pencatat, dan penyaji hasil diskusi. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya kolaborasi yang baik serta kemampuan komunikasi yang berkembang. Mahasiswa saling bertukar ide dan memberikan argumentasi terhadap hasil analisis yang dilakukan.

Partisipasi juga terlihat dalam keberanian mahasiswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Meskipun terdapat variasi tingkat kepercayaan diri, secara umum mahasiswa mampu menyampaikan hasil analisis dengan cukup sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi.

Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa terhadap materi dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menganalisis ciri-ciri *hoaks*. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, sebagian besar mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam memahami karakteristik informasi palsu, seperti penggunaan bahasa provokatif, ketiadaan sumber yang kredibel, serta adanya unsur manipulasi informasi.

Dalam praktik analisis teks berbasis Linguistik Forensik, mahasiswa mulai mampu mengenali aspek kebahasaan yang menjadi indikator *hoaks*. Mereka dapat mengidentifikasi diksi emosional, struktur kalimat yang ambigu, serta maksud tersirat dalam teks. Meskipun masih dalam tahap dasar, kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan berpikir analitis.

Selain itu, pemahaman mahasiswa juga tercermin dalam perubahan cara pandang terhadap informasi digital. Mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka akan melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum membagikan informasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon peserta terhadap kegiatan PKM di STIKES Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil yang positif. Tingkat antusiasme yang tinggi, partisipasi aktif, serta peningkatan pemahaman mahasiswa menjadi indikator bahwa kegiatan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Respon ini juga menegaskan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang dipadukan dengan teknik ceramah interaktif, studi kasus, dan analisis bahasa mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

D. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Mengidentifikasi Ciri Kebahasaan Berita Hoaks

Perkembangan media digital dan media sosial telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Informasi dapat diakses secara cepat melalui berbagai *platform* seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan portal berita daring. Namun, kemudahan tersebut juga berdampak pada meningkatnya penyebaran berita *hoaks* yang sulit dikendalikan. *Hoaks* tidak hanya menyesatkan masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas sosial, menimbulkan kepanikan, bahkan memicu konflik di lingkungan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa sebagai kelompok intelektual dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara logis sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan suatu hal. Dalam konteks media sosial, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk mengidentifikasi validitas informasi yang diterima. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan langsung mempercayai suatu berita, melainkan melakukan pengecekan terhadap sumber, isi, konteks, dan penggunaan bahasa dalam informasi tersebut. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi langkah penting dalam menghadapi maraknya penyebaran berita *hoaks* di era digital.

Salah satu cara untuk mendeteksi berita *hoaks* adalah melalui identifikasi ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks berita. Berita *hoaks* umumnya memiliki karakteristik bahasa tertentu yang berbeda dengan berita faktual. Bahasa yang digunakan cenderung provokatif, emosional, sensasional, dan bertujuan memengaruhi psikologis pembaca. Misalnya penggunaan kata-kata seperti “viral,” “darurat,” “sebar sekarang,” atau “fakta yang disembunyikan” merupakan bentuk strategi bahasa yang bertujuan menarik perhatian dan membangun rasa takut atau panik pada pembaca. Melalui kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat menganalisis apakah penggunaan bahasa tersebut bersifat informatif atau justru manipulatif.

Dalam kegiatan PKM, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai ciri-ciri kebahasaan berita *hoaks* melalui pendekatan linguistik sederhana. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi, diskusi kelompok, simulasi analisis berita, dan praktik identifikasi teks media sosial. Peserta diajak untuk membandingkan berita faktual dengan berita *hoaks* agar dapat memahami perbedaan pola bahasa yang digunakan. Pada tahap ini, mahasiswa dilatih untuk mengamati penggunaan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, sumber informasi, dan konteks komunikasi dalam suatu berita.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebelumnya masih sulit membedakan berita faktual dan berita *hoaks*, terutama jika informasi tersebut dikemas dengan bahasa yang meyakinkan. Banyak mahasiswa cenderung mempercayai berita yang viral tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Setelah mengikuti pelatihan, mahasiswa mulai memahami bahwa berita *hoaks* umumnya menggunakan kalimat yang berlebihan, tidak memiliki sumber yang jelas, dan sering kali mengandung unsur ajakan emosional. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta dalam menganalisis informasi digital.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga terlihat dari meningkatnya kebiasaan melakukan pengecekan fakta sebelum membagikan informasi di media sosial. Mahasiswa mulai memanfaatkan situs resmi, media terpercaya, dan mesin pencari untuk memastikan kebenaran suatu berita. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih teliti dalam memperhatikan kesalahan tata bahasa, penggunaan huruf kapital berlebihan, tanda baca yang tidak tepat, serta judul *clickbait* yang sering ditemukan dalam berita *hoaks*. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kebahasaan dapat menjadi alat efektif dalam membantu mahasiswa mendeteksi informasi palsu.

Dalam perspektif linguistik, berita *hoaks* sering menggunakan strategi bahasa persuasif

untuk memengaruhi emosi pembaca. Bahasa yang digunakan biasanya bersifat subjektif dan tidak netral. Penulis *hoaks* cenderung menggunakan opini pribadi, asumsi, dan generalisasi tanpa didukung data yang valid. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun opini dan memanipulasi persepsi masyarakat. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi digital mahasiswa.

Kegiatan PKM ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menerima informasi, tidak mudah terprovokasi, serta lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan berita kepada orang lain. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa karena mereka belajar menggunakan bahasa yang objektif, santun, dan berbasis fakta dalam interaksi digital. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berdampak pada kemampuan analisis informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter digital mahasiswa.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui berbagai kegiatan edukatif, termasuk pengabdian kepada masyarakat (PKM). Penguatan literasi digital dan analisis kebahasaan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan arus informasi di era digital. Kegiatan pelatihan seperti ini dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi penyebaran *hoaks* sekaligus membangun budaya akademik yang kritis dan berbasis literasi.

Contoh:

“INFO PENTING!!!

Malam ini pukul 22.00 akan terjadi pemadaman listrik total di Sulawesi Selatan selama 3 hari berturut-turut karena gangguan besar dari Bakaru!!!

PLN sudah mengumumkan tapi belum disebar luas. Segera isi daya HP dan stok air sekarang juga!!!

Mohon sebarkan ke keluarga dan teman-teman!!!”

Berdasarkan analisis linguistik forensik pada teks berita tersebut merupakan ciri kebahasaan berita *hoaks* sebagai berikut:

- 1) Grafologi digital yaitu: Penggunaan huruf kapital dan tanda seru secara berulang menunjukkan upaya dramatisasi.
- 2) Sumber tidak kredibel yaitu: Klaim “PLN sudah mengumumkan” tanpa rujukan resmi.
- 3) Diksi imperatif yaitu: “Segera”, “Mohon sebarkan” menekan pembaca untuk bertindak cepat.
- 4) Strategi kepanikan massal yaitu: Membangun urgensi tanpa data faktual.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan berita *hoaks* merupakan kompetensi yang sangat penting di era digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu memahami pola manipulasi bahasa, mengevaluasi validitas informasi, serta mengambil keputusan secara rasional sebelum menyebarkan berita di media sosial. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan terbentuk mahasiswa yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital di masyarakat.

E. Perubahan Sikap Kritis dan Kemampuan Identifikasi Ciri Kebahasaan Berita Hoaks

Analisis hasil kegiatan PKM di STIKES Bhayangkara Makassar menegaskan adanya dua

capaian penting, yaitu perubahan sikap kritis mahasiswa terhadap informasi digital serta peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan hoaks. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator keberhasilan pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan selama kegiatan.

1. Perubahan sikap kritis mahasiswa terhadap informasi digital

Sebelum kegiatan dilaksanakan, kecenderungan umum mahasiswa adalah menerima informasi secara pasif. Informasi yang diperoleh melalui media sosial sering kali langsung dipercaya dan disebarkan tanpa proses verifikasi. Pola ini menunjukkan bahwa sikap kritis terhadap informasi digital masih belum berkembang secara optimal.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan. Mahasiswa mulai menunjukkan kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama yang bersifat sensasional atau provokatif. Mereka tidak lagi langsung mempercayai isi pesan, tetapi mulai mempertanyakan sumber, konteks, dan tujuan dari informasi tersebut.

Perubahan ini juga tercermin dalam kebiasaan siswa dalam bermedia digital. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka akan melakukan pengecekan silang terhadap informasi sebelum membagikannya, baik melalui pencarian sumber lain maupun dengan mempertimbangkan logika isi pesan. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola konsumsi informasi yang pasif menuju aktif dan reflektif.

Selain itu, mahasiswa mulai memahami bahwa tidak semua informasi yang viral memiliki kebenaran. Kesadaran ini penting dalam membangun ketahanan terhadap hoaks. Siswa juga menunjukkan peningkatan tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran bahwa menyebarkan informasi yang tidak benar dapat berdampak negatif bagi orang lain.

Dalam perspektif pembelajaran, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Internalisasi nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan sikap kritis menjadi hasil yang signifikan dari kegiatan ini.

2. Kemampuan mengidentifikasi ciri kebahasaan berita hoaks

Selain perubahan sikap, hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan hoaks. Kemampuan ini dikembangkan melalui pendekatan Linguistik Forensik yang menekankan analisis struktur bahasa sebagai alat deteksi informasi palsu.

Salah satu kemampuan yang mulai berkembang adalah identifikasi hiperbola, yaitu penggunaan bahasa yang berlebihan untuk membesar-besarkan suatu informasi. Mahasiswa mampu mengenali kata atau frasa yang bersifat dramatis dan tidak proporsional, seperti “paling berbahaya”, “terbongkar fakta mengejutkan”, atau “kejadian luar biasa yang disembunyikan”. Mereka mulai memahami bahwa penggunaan hiperbola sering digunakan untuk menarik perhatian dan memengaruhi emosi pembaca.

Contoh:

“⚠️ WASPADA!!!

Air minum kemasan merek terkenal ternyata mengandung zat berbahaya yang bisa menyebabkan kanker dalam 2 hari!!! 🤢
Sudah banyak korban tapi ditutup-tutupi oleh pemerintah!!!
Jangan beli lagi sebelum semuanya terlambat!!!

Berdasarkan analisis linguistik forensik pada teks berita di atas merupakan ciri kebahasaan berita *hoaks* sebagai berikut:

- 1) Penggunaan emoji emosional (😱) yaitu: Memperkuat efek ketakutan dan kepanikan.
- 2) Gaya bahasa hipérbola (berlebihan) yaitu: Mengklaim “kanker dalam 2 hari” tidak logis secara ilmiah.
- 3) Konspiratif yaitu: Frasa “ditutup-tutupi pemerintah” menciptakan ketidakpercayaan atau kecurigaan (*distrust*).
- 4) *Hashtag viral* yaitu: Strategi penyebaran cepat tanpa verifikasi.

Kemampuan berikutnya adalah mengidentifikasi unsur provokasi dalam teks. Mahasiswa dapat mengenali kalimat yang bertujuan memancing reaksi emosional, seperti kemarahan atau ketakutan. Kalimat yang mengandung ajakan eksplisit untuk segera menyebarkan informasi atau yang menyudutkan kelompok tertentu menjadi indikator penting yang dapat dikenali oleh mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa juga mulai mampu mengidentifikasi ambiguitas bahasa, yaitu penggunaan struktur kalimat yang tidak jelas atau memiliki makna ganda. Mereka memahami bahwa ambiguitas sering digunakan untuk menyamarkan ketidakjelasan informasi atau menghindari tanggung jawab atas kebenaran isi pesan. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna.

Meskipun demikian, kemampuan mahasiswa masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis aspek linguistik forensik yang lebih kompleks, seperti makna tersirat (implikatur) atau strategi framing dalam teks. Namun, kemampuan dasar yang telah terbentuk menjadi fondasi penting untuk pengembangan keterampilan mahasiswa selanjutnya.

3. Perubahan sikap dan pola pikir secara kualitatif

Secara kualitatif, perubahan sikap mahasiswa dianalisis melalui observasi selama kegiatan, hasil diskusi, serta refleksi yang disampaikan oleh peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam cara pandang siswa terhadap informasi digital.

Sebelum kegiatan, sebagian mahasiswa cenderung menerima informasi secara pasif dan langsung mempercayai isi pesan tanpa melakukan verifikasi. Namun, setelah mengikuti kegiatan, mahasiswa mulai menunjukkan sikap yang lebih kritis dan selektif. Mereka tidak lagi menerima informasi secara mentah, tetapi berusaha untuk memahami konteks dan memeriksa kebenarannya.

Perubahan sikap juga terlihat dalam kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan akan melakukan pengecekan terlebih dahulu melalui sumber yang terpercaya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tanggung jawab dalam bermedia digital.

Selain itu, mahasiswa juga mulai menyadari peran bahasa dalam membentuk makna dan memengaruhi persepsi. Kesadaran ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi penggunaan diksi yang manipulatif serta memahami maksud tersirat dalam teks. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami “apa” yang disampaikan, tetapi juga “bagaimana” informasi tersebut dikonstruksi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di STIKES Bhayangkara Makassar berhasil meningkatkan literasi digital mahasiswa melalui sosialisasi, pelatihan, dan diskusi interaktif mengenai *hoaks* dan Linguistik Forensik. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bahaya *hoaks* sekaligus menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk lebih kritis dalam

menerima dan menyebarkan informasi di media digital.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengenali karakteristik kebahasaan *hoaks* serta melakukan analisis sederhana terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Pemanfaatan prinsip-prinsip dasar Linguistik Forensik membantu mahasiswa memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, memengaruhi, dan memanipulasi informasi sehingga mereka lebih cermat dalam menilai kebenaran suatu pesan.

Secara keseluruhan, pengenalan Linguistik Forensik terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pencegahan penyebaran *hoaks* di kalangan mahasiswa. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital, serta menjadi landasan bagi pengembangan program literasi digital yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy—What do young people need to know?* Nordic Journal of Digital Literacy.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2017). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (2nd ed.). London: Routledge.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbons, J. (2018). *Forensic linguistics: An introduction to language in the justice system*. Oxford: Blackwell.
- Houtman, H., et al. (2023). *Penyuluhan linguistik forensik sebagai antisipasi bahaya cyber crime di media sosial. Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v6i2.13487>.
- Joharsah, J., Kartika, R., & Kusyanti, D. (2025). *Analisis linguistik forensik sebagai alat bukti dalam kasus cyberbullying oleh generasi Z. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21727>.
- Mc Menamin, G. (2018). *Forensic linguistics: Advances in forensic stylistics*. Boca Raton: CRC Press.
- Olsson, J., & Luchjenbroers, J. (2019). *Forensic linguistics* (3rd ed.). London: Bloomsbury.
- Pakaya, U., Rumampuk, R. P., & Nusi, M. P. A. (2025). *Linguistik forensik: Teori dan aplikasi dalam analisis bahasa*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Saifullah, A. R. (2020). *Linguistik forensik di era digital*. Bandung: Telkom University Press.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). *Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>.
- Tarigan, D. M. B., Monika, S., Sauhenda, A. F., & Wahyuniar. (2024). *Ujaran kebencian pada pemilu 2024 di media sosial X: Kajian linguistik forensik. Kode: Jurnal Bahasa*, 13(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.63699>.
- Yulianto, K. I., & Riyantie, M. (2025). *Sosialisasi penguatan literasi digital bagi pelajar untuk menangkal hoaks. AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.629>.